
IMPLEMENTASI AJARAN TRI-NGA (NGERTI, NGRASA, NGALOKI) TERHADAP PEMANDU WISATA

Oleh

Putra Hanifan Graha¹, Fanji Lesmana², Silvia Septiyani Koswara³, Indah Kesuma Wardani Gafar⁴

^{1,2,3,4}Politeknik Jatiluhur

Email: ¹putrahanifan@polijati.ac.id, ²fanjilesmana@polijati.ac.id,

³silviakoswara@polijati.ac.id, ⁴indahkesuma@polijati.ac.id

Article History:

Received: 19-06-2025

Revised: 14-07-2025

Accepted: 22-07-2025

Keywords:

Tri Nga, Kompetensi Pemandu Wisata, Ngerti, Ngrasa, Nglakoni, Pariwisata Berkelanjutan, Pendidikan, Tringa, Pariwisata, Pemandu Wisata

Abstract: Penelitian ini menganalisis penerapan konsep Tri Nga Jawa (Ngerti, Ngrasa, Nglakoni) dalam kompetensi pemandu wisata melalui wawancara mendalam terhadap sepuluh pemandu wisata pada April-Juni 2025. Konsep Tri Nga yang terdiri dari ngerti (mengetahui), ngrasa (memahami), dan nglakoni (melakukan) digunakan sebagai kerangka analisis untuk memahami dimensi kompetensi pemandu wisata profesional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi "ngerti" mencakup penguasaan pengetahuan komprehensif meliputi latar belakang wisatawan, kemampuan komunikasi efektif, etika profesional, pengetahuan medan perjalanan, kemampuan melaksanakan itinerary, dan wawasan pariwisata lokal-global. Dimensi "ngrasa" menekankan pemahaman mendalam terhadap budaya internasional, kemampuan persuasif dalam menegakkan aturan lokal, sensitivitas budaya, dan peran sebagai mediator budaya dan agen konservasi. Dimensi "nglakoni" memanifestasikan pengetahuan dan pemahaman melalui tindakan profesional yang mencakup tiga fungsi utama: mengorganisir kegiatan perjalanan, mengarahkan wisatawan ke destinasi, dan menyampaikan informasi relevan. Temuan penelitian mengonfirmasi bahwa kompetensi pemandu wisata bersifat multidimensional dan holistik, mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Konsep Tri Nga terbukti relevan sebagai kerangka pengembangan kompetensi pemandu wisata yang tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan teknis, tetapi juga pemahaman kontekstual dan kemampuan implementasi praktis. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model kompetensi pemandu wisata berbasis kearifan lokal yang dapat diadaptasi dalam konteks pariwisata berkelanjutan dan global.

PENDAHULUAN

Salah satu sektor penentu dalam suatu perjalanan wisata salah satunya yaitu pemandu

wisata, karena dalam sebuah perjalanan wisata tidak akan lengkap tanpa ditemani oleh pemandu wisata. Adapun wisatawan yang tidak merasa perlu didampingi karena merasa cukup dengan membaca *guide book* atau peta tetapi hasilnya pasti berbeda jika wisatawan langsung didampingi oleh pemandu wisata dari segi efisiensi waktu dan sistematika penjelasan. (Suyitno, 2005) Pemandu wisata adalah seseorang yang menemani memberikan informasi dan bimbingan serta saran kepada wisata kepada wisatawan dalam melakukan aktivitas wisatanya. Adapun menurut (Yoeti, 1997) orang yang memberikan penjelasan serta penunjuk kepada wisatawan dan travelers lainnya tentang segala sesuatu yang hendak dilihat, disaksikan oleh wisatawan yang bersangkutan bilamana mereka berkunjung pada suatu objek, atau daerah tertentu.

Seorang pemandu wisata perlu memiliki kemampuan serta kompetensi yang sesuai dengan ilmu pariwisata agar mampu menjalankan pekerjaannya dengan baik. (Purnomo et al., 2016) Seorang pramuwisata perlu memiliki kemampuan serta kompetensi yang sesuai dengan bidangnya agar mampu menjalankan profesinya. Kompetensi didapat melalui berbagai cara salah satunya dengan melalui pendidikan. Pendidikan dan pelatihan merupakan usaha untuk mengembangkan sumber daya manusia, terutama untuk mengembangkan kemampuan kepribadian dan intelektual manusia (Purnomo et al., 2016). Kapasitas seorang pramuwisata tercermin pada pendidikan dan pelatihan yang pernah diikutinya (Purnomo et al., 2016).

Berbagai penelitian sebelumnya tentang implementasi ajaran tringa telah dilakukan di Indonesia. (Novika & Harahap, 2018) Dalam Pembelajaran Fisika Dasar Untuk Membangun Sikap Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Fisika. (Nadziroh, 2017b) untuk Menanamkan Budi Pekerti Luhur dalam Perkuliahan Pendidikan Kewarganegaraan. (Taryatman & Rahim, 2020) Pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani. (Akib, 2020) Pariwisata Dalam Tinjauan Pendidikan: Studi Menuju Era Revolusi Industri. (Putri, 2019) Meningkatkan Karakter Pada PAUD. (Widyarini, 2015) Dalam Pembelajaran Matematika.

Untuk itu penulis ingin menggali gagasan dari salah satu tokoh pendidikan di Indonesia, yaitu Ki Hadjar Dewantara. Ki Hadjar merintis pendidikan nasional agar bangsa Indonesia yang akan datang memiliki kepribadian nasional dan sanggup membangun masyarakat baru yang bermanfaat bagi kehidupan dan penghidupan bangsa Indonesia. Ki Hadjar Dewantara mendirikan Perguruan Taman Siswa untuk mendidik rakyat kecil supaya bisa mandiri, tidak tergantung pada penjajah. Cara mengajar beliau menerapkan metode “TriNga” yang terdiri dari ngerti (mengetahui), ngrasa (memahami) dan nglakoni (melakukan). Dari latar belakang, dirumuskan masalah: Apakah ajaran Tringa Ki Hadjar Dewantara dapat diterapkan pada Pemandu Wisata?

STUDI LITERATUR

A. Filosofi Pendidikan

(Widyarini, 2015) mengatakan Pendidikan memegang peranan penting dalam mewujudkan pembangunan bangsa dan melalui pendidikan akan lahir manusia yang mampu memberikan sumbangan pada negara dengan potensi dan bakat yang dimiliki. Agar lahir manusia-manusia yang memberikan sumbangan terhadap pembangunan bangsa, maka proses pendidikan harus mendapatkan perhatian khusus (UU RI NO.20 tahun 2003 tentang

Sisdiknas).

(KBBI, 2016) Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, dan pelatihan. Definisi pendidikan menurut para ahli antara lain Ki Hadjar Dewantara mengatakan bahwa “pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, yaitu hidup.

Konsep Tringa dalam pendidikan

Konsep “Tri Nga” Ki Hadjar Dewantara yang meliputi Ngerti, Ngrasa, Nglakoni ini merupakan konsep pendidikan yang memiliki jati diri atau identitas yang tidak ditemukan dalam kebanyakan teori-teori pendidikan barat(Putri, 2019). Maknanya ialah, tujuan belajar itu pada dasarnya ialah meningkatkan pengetahuan anak didik tentang apa yang dipelajarinya, mengasah rasa untuk meningkatkan pemahaman tentang apa yang diketahuinya, serta meningkatkan kemampuan untuk melaksanakan apa yang dipelajarinya (Indarti, 2018).

Konsep pendidikan Tringa ini yang kemudian dikembangkan oleh Benjamin Samuel Bloom yang dikenal dengan Taksonomi Bloom. Bloom membagi ranah intelektual ini menjadi tiga yaitu kognitif (ngerti), Afektif (ngrasa), dan Psikomotor (nglakoni) (Hoque, 2016). (Indarti, 2019) Pengembangan konsep Tringa harus bersinergi dengan pola asah, asuh dan asih yang artinya peserta didik akan mendapatkan pendidikan secara utuh dan total bukan hanya peningkatan kemampuan akademik tetapi kemampuan afektif dan psikomotornya. (Indarti, 2019) Pendidik harus mengenali karakter peserta didik secara individu, sehingga pendidik merancang pembelajaran berdasarkan kebutuhan peserta didik bukan hanya mengejar target kurikulum.

(Nadziroh, 2017a) Seseorang jika telah memiliki pengetahuan (*ngerti*) tentang suatu hal, maka harus memiliki rasa ingin melakukan hal yang sesuai dengan pengetahuan yang di miliki. (Indarti, 2019) Ngerti berarti mengerti, Ngrasa berarti Merasakan, dan Nglakoni berarti Melakukan. (Indarti, 2019) jangan hanya cukup dengan mengerti, tetapi jangan juga hanya cukup merasakan, namun harus melakukan apa yang sudah dibenarkan dan dianggap baik oleh akal budi kita. (Indarti, 2019) Agar lebih mudah, dimengerti dulu, baru dirasakan, setelah itu dijalankan. (Indarti, 2019) Jangan sampai menjalankan segala sesuatu itu tanpa dipahami lebih dahulu nilai positif dan negatif yang dirasakan.

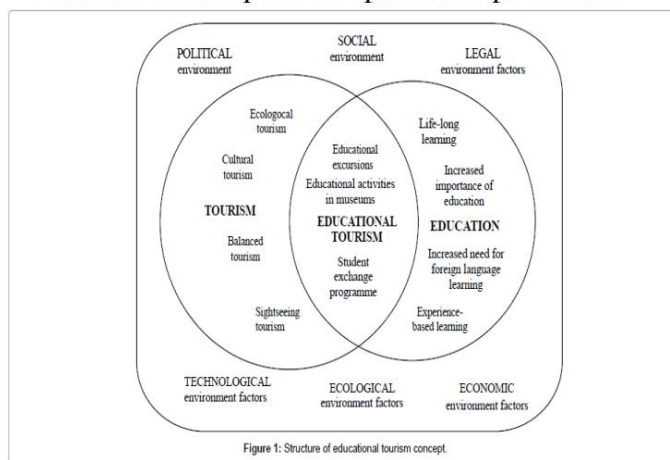
Pendidikan dan Pariwisata

(Akib, 2020) Pariwisata dan Pendidikan merupakan suatu program yang menggabungkan unsur kegiatan wisata dengan muatan Pendidikan yang dikemas sedemikian rupa menjadikan kegiatan wisata tahunan atau kegiatan ekstrakurikuler memiliki kualitas dan berbobot. (Wulandari et al., 2020) Wisatawan sekarang menginginkan pariwisata yang di dalamnya ada unsur pendidikan, kebudayaan dan petualangan yang mereka dapatkan, dari pariwisata. (Samah et al., 2013) telah menggali persepsi warga terhadap wisata edukasi berdasarkan banyak variabel sebagai berikut: kebijakan pemerintah, inisiatif pemerintah, budaya dan hasil belajar Selain itu, hasil penelitian telah melihat bahwa ada perbedaan yang signifikan antara sikap penduduk lokal terhadap wisata pendidikan di malaysia.

(Akib, 2020) Idealnya wisata pendidikan didesain khusus untuk memenuhi kapasitas ilmu pengetahuan para pelajar untuk mengisi wawasan kebangsaan melalui kegiatan

perjalanan, mengenal wilayah dan potensi sumber daya lokal antarkabupaten, provinsi serta antarpulau di Indonesia. (Bhuiyana et al., 2010) telah menyelidiki hubungan antara wisata pendidikan dan konservasi hutan berdasarkan atribut berikut yaitu, tim perencanaan, mengembangkan materi pendidikan, kegiatan pameran dan kunjungan, keterlibatan masyarakat lokal, kegiatan operator wisata, media, kurikulum sekolah, guru, organisasi lokal dan internasional, perlindungan alam, pelestarian keanekaragaman hayati, tingkat kesadaran ekologis. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru, pemerintah daerah dan masyarakat, operator tur, organisasi lokal dan internasional dan semua media dapat memainkan peran penting dalam hal ini. Sebaliknya, (Prakapienè, 2013) telah mempresentasikan istilah struktur dan mencari peluang untuk memanfaatkan pariwisata pendidikan dalam pendidikan geografis, dan hasil studi menegaskan bahwa ada peluang untuk integrasi pariwisata pendidikan dan geografi di nasional dan regional. Konsep wisata pendidikan ditunjukkan pada bagan kerangka berikut (AL Shwayait, 2017):

Gambar 2. Konsep struktur pariwisata pendidikan



Sumber: (AL Shwayait, 2017)

(Dibra & Oelfke, 2013) telah mengeksplorasi persepsi siswa melalui pemahaman tiga dimensi utama dampak pariwisata yaitu, dampak ekonomi, sosial budaya dan lingkungan yang relevan. untuk pengembangan pariwisata berkelanjutan, temuan menunjukkan bahwa dimensi sosial-budaya memiliki dampak positif pada pengembangan pariwisata berkelanjutan dan semua dimensi memiliki kontribusi untuk menyiapkan kebijakan pembangunan pariwisata berkelanjutan.

Pemandu wisata

Pemandu wisata adalah orang pertama yang diajak bicara oleh wisatawan dan seringkali melihat pemandu wisata sebagai wakil atau representasi dari suatu tempat (Cole, 2008) Pemandu wisata mempunyai peran besar dalam memberikan pelbagai informasi yang diperlukan wisatawan (Mc Donnell, 2001).

(Dardjowidjojo, 2005) Tugas pemandu wisata adalah untuk menyampaikan informasi dan menemani wisatawan selama berada di objek wisata (Dardjowidjojo, 2005) bahwa di dalam setiap ujaran terkandung makna representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklarasi maka pada saat melakukan pemanduan, setiap ujaran pemandu wisata mengandung salah satu dari kelima makna tersebut.

A. Representatif

Ketika berujar seharusnya mengandung muatan tematik yaitu di dalam informasi yang disampaikan terdapat informasi baru dan lama, jadi pada saat pemandu wisata berujar pasti mengandung informasi yang benar adanya dan tidak dibuat-buat.

B. Direktif

Dalam unsur direktif yaitu pembicara (pemandu wisata) melakukan tindak ujaran dengan tujuan agar pendengar (wisatawan) melakukan sesuatu.

C. Komisif

Pemandu wisata menggunakan tindak ujaran ini pada saat menceritakan mengenai dirinya sendiri ketika bersama wisatawan, misalnya saat pemandu mem- perkenalkan diri dan memulai untuk pemanduan serta ungkapan pemandu wisata mengenai tekadnya untuk terus menemani wisatawan

D. Ekspresif

Tindak ujaran ekspresif dipakai oleh pemandu wisata untuk menyatakan keadaan psikologisnya mengenai sesuatu. Hal ini dapat diketahui pada saat pemandu wisata mengucapkan selamat datang, menyatakan rasa terima kasih atas kunjungan wisatawan, dan ucapan-ucapan ekspresif lain seperti: aduh, wah, dan sebagainya.

E. Deklarasi

Pemandu wisata pada saat menyampaikan informasi kepada wisatawan juga mengandung tindak ujaran deklarasi. Tindak ujaran deklarasi ini menyatakan suatu keadaan baru yang muncul karena ujaran sebelumnya.

F. Penggunaan

Bahasa Baku dan Tidak Baku Pada saat menyampaikan cerita mengenai sejarah, pemandu wisata lebih banyak menggunakan bahasa tidak baku daripada bahasa baku karena wisatawan merasa lebih santai dan terkesan akrab dengan pemandu wisata.

G. Gaya atau Style Pemanduan

Cara dan style pemandu wisata dalam menyampaikan berbagai informasi dapat mempengaruhi kepuasan wisatawan. Wisatawan merasa puas ketika pemandu wisata menyampaikan informasi dengan santai, apa adanya dan tidak terkesan teks book.

Pada saat mendampingi wisatawan, pemandu wisata selalu mencoba untuk bermonolog dan berdialog dengan baik akan tetapi demi meningkatkan kepuasan wisatawan menurut (Cohen, 1985) ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pemandu wisata antara lain;

- 1) Seleksi (selection),
- 2) Interpretasi (interpretation),
- 3) Informasi (information) dan
- 4) Interaksi (interaction).

Pemandu wisata mempunyai kemampuan menyeleksi, menginterpretasi, memberi informasi, dan berinteraksi dengan wisatawan kepuasan wisatawan akan meningkat.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data. Data tersebut berasal dari wawancara, studi literatur. Subyek dalam penelitian ini adalah sepuluh pemandu wisata yang dijadikan narasumber

dalam kajian penelitian yang difokuskan pada topik penelitian yaitu Implementasi ajaran tringa terhadap pemandu wisata. Adapun pertanyaan yang diberikan pada saat wawancara 1) apakah konsep tringa (ngerti, ngrasa dan ngaloki) dapat di implementasikan pada pemandu wisata?

HASIL DAN PEMBAHASAN

“Konsep Tringa” yang terdiri dari ngerti (mengetahui), ngrasa (memahami) dan ngalakoni (melakukan). Dalam penelitian ini pemandu wisata dapat menjawab atau setuju dengan konsep tringa tersebut. Hasil wawancara sepuluh pemandu wisata April-mei 2022 sebagai berikut;

1. Ngerti (Mengetahui) dalam pemandu wisata

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesepuluh narasumber memiliki pandangan yang konsisten mengenai kompetensi yang harus dimiliki pemandu wisata. Narasumber menekankan pentingnya mengetahui pemahaman komprehensif yang mencakup: (1) latar belakang wisatawan termasuk asal negara dan konteks budaya, (2) kemampuan komunikasi yang efektif dan sopan santun, (3) etika profesional dalam memandu, (4) pengetahuan medan perjalanan dan kondisi geografis termasuk suhu, (5) kemampuan melaksanakan program perjalanan sesuai itinerary yang ditetapkan, serta (6) wawasan luas tentang pariwisata baik lokal maupun global.

Temuan ini sejalan dengan (Purwaningsih.R.M, 2013) yang menegaskan bahwa pemandu wisata harus memiliki pemahaman mendalam mengenai objek dan daya tarik wisata, informasi sejarah, budaya, serta berbagai informasi relevan lainnya. Hal serupa juga dikemukakan oleh (Cohen, 1985) yang menyatakan bahwa pemandu wisata harus mampu memberikan interpretasi yang akurat tentang objek wisata untuk meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan. Hal ini didukung oleh temuan dari sepuluh narasumber yang menekankan pentingnya penguasaan informasi mendalam tentang destinasi wisata yang dipandu. Keputusan Menparpostel Nomor KM.82/PW/.102/MPPT-88 (Pariwisata & Telekomunikasi, 1987) mendefinisikan pramuwisata sebagai individu yang bertugas memberikan bimbingan, penerangan, dan petunjuk tentang objek wisata, serta membantu segala kebutuhan wisatawan. Definisi ini memperkuat pentingnya pengetahuan sebagai fondasi utama profesionalisme pemandu wisata.

(Irawati, 2013) dalam penelitiannya juga menekankan bahwa keluasan pengetahuan pemandu wisata sangat krusial untuk menyampaikan informasi yang akurat dan terpercaya kepada wisatawan. Lebih lanjut, (Smith, 2015) menyoroti pentingnya penguasaan bahasa asing yang memungkinkan komunikasi efektif dengan wisatawan internasional, sehingga meningkatkan kualitas layanan dan pengalaman wisata secara keseluruhan. Dalam konteks pariwisata berkelanjutan (Brown, 2015) menggarisbawahi bahwa pemandu wisata modern harus memiliki pemahaman tentang isu-isu keberlanjutan. Hal ini memungkinkan mereka memberikan informasi yang bertanggung jawab dan mendorong praktik pariwisata yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Temuan penelitian ini juga didukung oleh (Ap & Wong, 2001) yang mengidentifikasi bahwa pemandu wisata profesional harus memiliki kombinasi antara pengetahuan faktual, keterampilan interpersonal, dan sensitivitas budaya. Sementara itu, (Ham & Weiler, 2002) menambahkan bahwa pemandu wisata berperan sebagai "cultural

broker" yang menjembatani pemahaman antara wisatawan dan destinasi yang dikunjungi.

Secara keseluruhan, Ngerti (Mengetahui) dalam pemandu wisata ini mengonfirmasi bahwa kompetensi pemandu wisata bersifat multidimensional, mencakup aspek kognitif (pengetahuan).

2. Ngrasa (Memahami) dalam pemandu wisata

Setelah Ngerti/mengetahui bagaimana cara menjadi pemandu wisatawan bahwa kesepuluh narasumber memiliki konsensus kuat mengenai pentingnya aspek "ngrasa" atau pemahaman dalam profesi pemandu wisata. Ngrasa ini mencakup beberapa elemen krusial yang saling berkaitan dalam menciptakan pengalaman wisata yang berkualitas dan bermakna. Narasumber menekankan bahwa pemandu wisata harus memiliki pemahaman mendalam terhadap budaya internasional dan latar belakang wisatawan yang beragam. Hal ini meliputi kemampuan untuk mengenali karakteristik budaya asal wisatawan, memahami ekspektasi dan preferensi mereka, serta mampu mengadaptasi gaya komunikasi sesuai dengan konteks budaya yang berbeda. Selain itu, pemandu wisata dituntut untuk memiliki kemampuan persuasif dalam meyakinkan wisatawan untuk mematuhi hukum, peraturan, dan adat istiadat lokal, sekaligus berpartisipasi aktif dalam upaya pelestarian objek wisata.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Cohen, 1985) yang mengidentifikasi peran pemandu wisata sebagai "*cultural mediator*" yang tidak hanya menyampaikan informasi faktual, tetapi juga menginterpretasikan makna budaya dan sejarah di balik objek wisata. Cohen menekankan bahwa kemampuan interpretasi yang mendalam memungkinkan wisatawan memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang destinasi yang dikunjungi. (Irawati, 2013) memperkuat temuan ini dengan menekankan pentingnya sensitivitas budaya dalam komunikasi lintas budaya. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemandu wisata yang memiliki *cultural intelligence* yang tinggi mampu menghindari miskomunikasi dan konflik budaya yang dapat mengurangi kualitas pengalaman wisata.

Dalam konteks pariwisata berkelanjutan, penelitian ini mengidentifikasi peran penting pemandu wisata sebagai agen konservasi. (Jones & Comfort, 2020) dalam penelitiannya menegaskan bahwa pemandu wisata modern harus memiliki pemahaman tentang prinsip-prinsip *sustainable tourism* dan mampu mengedukasi wisatawan tentang praktik wisata yang bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan konsep yang dikembangkan oleh (UNWTO, 2017) mengenai *community-based tourism*, dimana pemandu wisata berperan sebagai jembatan antara wisatawan dan komunitas lokal. Temuan menarik lainnya adalah pentingnya kemampuan adaptasi dalam memberikan layanan inklusif. Penelitian (Weiler & Black, 2015) menunjukkan bahwa pemandu wisata profesional harus mampu mengakomodasi kebutuhan wisatawan dengan karakteristik khusus, seperti wisatawan berusia lanjut, wisatawan dengan disabilitas, atau wisatawan dengan kebutuhan diet tertentu. Kemampuan ini memerlukan pemahaman yang mendalam tentang diversitas dan inklusi dalam industri pariwisata.

Lebih lanjut, (Ap & Wong, 2001) mengidentifikasi bahwa pemahaman kontekstual terhadap destinasi wisata mencakup tidak hanya aspek historis dan budaya, tetapi juga dinamika sosial-ekonomi kontemporer. Pemandu wisata yang memiliki pemahaman holistik ini mampu memberikan perspektif yang lebih kaya dan relevan kepada wisatawan modern yang semakin kritis dan ingin tahu. Penelitian lainnya oleh (Zhang & Chow, 2004) juga menyoroti pentingnya *emotional intelligence* dalam profesi pemandu wisata. Kemampuan

untuk memahami dan mengelola emosi, baik emosi diri sendiri maupun wisatawan, menjadi kunci keberhasilan dalam menciptakan atmosfer yang positif dan kondusif selama perjalanan wisata.

Secara keseluruhan, "ngrasa" atau pemahaman dalam profesi pemandu wisata mencerminkan evolusi peran dari sekedar penyampai informasi menjadi fasilitator pengalaman budaya yang kompleks dan bermakna. Pemahaman multidimensional ini mencakup aspek kognitif, emosional, dan sosial yang terintegrasi untuk menciptakan layanan pemanduan yang profesional dan berkelanjutan.

3. Nglakoni (Melakukan) dalam pemandu wisata

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi "nglakoni" atau pelaksanaan merupakan manifestasi konkret dari pengetahuan dan pemahaman yang telah dimiliki pemandu wisata. Kesepuluh narasumber mengidentifikasi bahwa aspek pelaksanaan ini mencakup serangkaian tindakan profesional yang meliputi: pengantaran wisatawan ke destinasi, pengaturan acara sesuai itinerary, penyampaian informasi yang relevan, pengelolaan logistik perjalanan, dan pemastian kenyamanan wisatawan selama perjalanan. Narasumber secara konsisten menekankan bahwa tugas utama pemandu wisata dalam dimensi "nglakoni" mencakup tiga fungsi krusial: pertama, mengorganisir dan melaksanakan kegiatan perjalanan wisata sesuai dengan itinerary yang telah ditetapkan; kedua, mengarahkan dan mengantarkan wisatawan ke objek-objek dan daya tarik wisata yang dikehendaki; dan ketiga, menyampaikan informasi serta penjelasan yang relevan tentang destinasi wisata. Ketiga fungsi ini saling berkaitan dan memerlukan koordinasi yang tepat untuk menciptakan pengalaman wisata yang optimal.

Temuan ini konsisten dengan kerangka kerja yang dikemukakan oleh (Irawati, 2013) yang mengidentifikasi tiga fungsi utama pemandu wisata: (1) *To conduct to direct* - mengatur dan melaksanakan kegiatan perjalanan berdasarkan program yang telah ditetapkan, (2) *To point out* - menunjukkan dan mengantarkan wisatawan ke objek wisata yang dikehendaki, dan (3) *To inform* - memberikan informasi dan penjelasan komprehensif mengenai destinasi wisata. Ketiga fungsi ini merepresentasikan implementasi praktis dari kompetensi pemandu wisata. Serta (Pariwisata & Telekomunikasi, 1987) juga menegaskan bahwa pemandu wisata bertanggung jawab untuk mengatur perjalanan rombongan wisatawan, memberikan petunjuk, dan memastikan bahwa wisatawan mendapatkan pengalaman yang optimal. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan tugas pemandu wisata tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga melibatkan kemampuan interpersonal dan manajerial.

Lebih lanjut, konsep "nglakoni" ini juga relevan dengan *teori service quality* (Parasuraman, A., Zeithaml, V., Berry, 1988), yang menekankan pentingnya *reliability* (keandalan) dan *responsiveness* (ketanggapan) dalam memberikan layanan kepada wisatawan. Pemandu wisata harus mampu melaksanakan tugasnya secara konsisten dan responsif terhadap kebutuhan wisatawan. (Ap & Wong, 2001) menyoroti *role performance* yang kompleks, dan penelitian lanjutan oleh (Huang et al., 2023) mengidentifikasi munculnya peran baru sebagai *digital storyteller* dan *sustainability advocate*. Studi mereka pada 500 pemandu wisata di Asia menunjukkan bahwa 76% wisatawan menilai kemampuan digital storytelling sebagai faktor penting dalam kepuasan mereka.

Penelitian juga menunjukkan pentingnya keterampilan komunikasi yang efektif dalam

"Nglakoni" (Smith, 2015) Pemandu wisata harus mampu menyampaikan informasi dengan jelas, menarik, dan sesuai dengan tingkat pemahaman wisatawan. Keterampilan mengatasi masalah dan kemampuan beradaptasi juga penting, karena pemandu wisata seringkali harus menghadapi situasi yang tidak terduga dan menyesuaikan rencana perjalanan sesuai kebutuhan.

Secara keseluruhan, "nglakoni" dalam profesi pemandu wisata merepresentasikan sintesis kompleks dari pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan praktis yang diwujudkan dalam pelayanan profesional kepada wisatawan. Pelaksanaan yang efektif memerlukan integrasi antara *technical competencies*, *interpersonal skills*, dan *cultural awareness* yang terus berkembang seiring dengan dinamika industri pariwisata global.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep Tringa (Ngerti, Ngrasa, Nglakoni) merupakan kerangka komprehensif yang relevan untuk menganalisis dan meningkatkan kompetensi pemandu wisata. Dari hasil wawancara dengan sepuluh narasumber, terbukti bahwa ketiga dimensi ini saling terintegrasi, dengan Ngerti sebagai fondasi pengetahuan, Ngrasa sebagai jembatan pemahaman budaya dan emosional, serta Nglakoni sebagai pelaksanaan praktis yang menciptakan pengalaman wisata optimal. Temuan ini tidak hanya mengonfirmasi konsistensi pandangan narasumber, tetapi juga selaras dengan literatur global seperti (Cohen, 1985), (Irawati, 2013), dan (UNWTO, 2017), yang menekankan peran pemandu wisata dalam pariwisata berkelanjutan dan inklusif. Secara keseluruhan, konsep Tringa dapat menjadi model untuk pengembangan profesionalisme pemandu wisata di Indonesia, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas layanan pariwisata nasional dan mendukung pertumbuhan ekonomi berkelanjutan. Namun, keberhasilan implementasi bergantung pada pelatihan berkelanjutan yang mengintegrasikan elemen digital dan keberlanjutan.

SARAN

Untuk memperkaya pemahaman tentang konsep Tringa dalam konteks pemandu wisata, peneliti selanjutnya disarankan untuk:

1. Memperluas sampel penelitian dengan melibatkan jumlah narasumber yang lebih besar (misalnya, 50-100 pemandu wisata) dari berbagai destinasi wisata di Indonesia, seperti Bali, Yogyakarta, atau Papua, untuk mendapatkan generalisasi yang lebih kuat dan membandingkan variasi regional.
2. Mengintegrasikan pendekatan kuantitatif, seperti survei atau analisis statistik, untuk mengukur tingkat kompetensi Tringa secara numerik dan mengidentifikasi faktor-faktor pengaruh seperti usia, pengalaman kerja, atau pelatihan formal.
3. Menyelidiki dampak teknologi digital (seperti VR/AR atau platform online) terhadap dimensi Nglakoni, terutama pasca-pandemi, dengan membandingkan pemandu wisata konvensional dan yang berbasis digital.
4. Melakukan studi komparatif antara konsep Tringa dengan kerangka kompetensi internasional (misalnya, dari World Federation of Tourist Guide Associations) untuk mengeksplorasi potensi adaptasi global.
5. Menyertakan perspektif wisatawan sebagai responden untuk mengevaluasi

efektivitas konsep Tringa dari sisi kepuasan dan pengalaman, sehingga memberikan insight yang lebih holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Akib, E. (2020). Pariwisata Dalam Tinjauan Pendidikan: Studi Menuju Era Revolusi Industri. *PUSAKA (Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Business Event)*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.33649/pusaka.v2i1.40>
- [2] AL Shwayait, M. A. (2017). International Student's Perception toward Educational Tourism at Yarmouk University. *Journal of Tourism & Hospitality*, 06(01), 1–6. <https://doi.org/10.4172/2167-0269.1000266>
- [3] Ap, J., & Wong, K. K. F. (2001). Case study on tour guiding: Professionalism, issues and problems. *Tourism Management*, 22(5), 551–563. [https://doi.org/10.1016/S0261-5177\(01\)00013-9](https://doi.org/10.1016/S0261-5177(01)00013-9)
- [4] Bhuiyana, M. A. H., Islam, R., Siwar, C., & Ismail, S. M. (2010). Educational tourism and forest conservation: Diversification for child education. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 7(December), 19–23. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.10.003>
- [5] Brown, A. (2015). *Topic Guide: Planning for Sustainable and Inclusive Cities in the Global South About Evidence on Demand and Professional Development*. March. http://dx.doi.org/10.12774/eod_tg.march2015.browna
- [6] Cohen, E. (1985). The tourist guide. *Annals of Tourism Research*, 12(1), 5–29. [https://doi.org/10.1016/0160-7383\(85\)90037-4](https://doi.org/10.1016/0160-7383(85)90037-4)
- [7] Dibra, M., & Oelfke, T. (2013). Students' perceptions and attitudes toward sustainable tourism development in Albania. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 4(10), 706–714. <https://doi.org/10.5901/mjss.2013.v4n10p706>
- [8] Ham, S. H., & Weiler, B. (2002). *Interpretation as the Centrepiece of Sustainable Wildlife Tourism Sustainable Tourism: A Global Perspective*. 1–14.
- [9] Hoque, M. E. (2016). Three Domains of Learning: Cognitive, Affective and Psychomotor. *The Journal of EFL Education and Research*, 2(February), 2520–5897.
- [10] Huang, F., Chen, M., & Liu, R. (2023). The nature of corporate social responsibility disclosure and investment efficiency: Evidence from China. *Frontiers in Environmental Science*, 11(February), 1–24. <https://doi.org/10.3389/fenvs.2023.1028745>
- [11] Indarti, T. (2018). Konsep Tringo Tamansiswa Dalam Meningkatkan Kemajuan Sdm Di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, April*, 140–151.
- [12] Indarti, T. (2019). *Metadata, citation and similar papers at core.ac.uk* 1. 2(1), 1–118.
- [13] Irawati. (2013). Pelaksanaan Pendidikan Dan Pelatihan (DIKLAT) Pemandu Wisata Untuk Meningkatkan Kompetensi Pemandu Wisata Di Dewan Pimpinan Daerah Himpunan Pramuwisata Indonesia (DPD HPI) YOGYAKARTA. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- [14] Jones, P., & Comfort, D. (2020). The Role of Resilience in Research and Planning in the Tourism Industry. *Athens Journal of Tourism*, 7(1), 1–16. <https://doi.org/10.30958/ajt.7-1-1>
- [15] Mc Donnell, I. (2001). The Role of the Tour Guide in Transferring Cultural

- Understanding. *School of Leisure, Sport and Tourism Working Paper Series*, 3, 1–13.
- [16] Nadziroh. (2017a). Implementasi Ajaran Ketamansiswaan Tri-Nga (ngerti, ngrasa, ngaloki) untuk Menanamkan Budi Pekerti Luhur Dalam Perkuliahan Pendidikan Kewarganegaraan. *Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 01(02), 93–101.
- [17] Nadziroh, N. (2017b). Implementasi Ajaran Ketamansiswaan Tri-Nga untuk Menanamkan Budi Pekerti Luhur dalam Perkuliahan Pendidikan Kewarganegaraan. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 1(2), 93–101. <https://doi.org/10.30738/tc.v1i2.1942>
- [18] Novika, S., & Harahap, R. H. (2018). Implementasi Ajaran Ki Hadjar Dewantara Dalam Pembelajaran Fisika Dasar Untuk Membangun Sikap Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Fisika. *Jurnal Penelitian Pendidikan MIPA*, 3(1), 185–189.
- [19] Parasuraman, A., Zeithaml, V., Berry, L. (1988). SERVQUAL: A Multiple-Item Scale for Measuring Consumer Perceptions of Service Quality. *Journal of Retailing*. [https://doi.org/10.1016/S0148-2963\(99\)00084-3](https://doi.org/10.1016/S0148-2963(99)00084-3)
- [20] Pariwisata, M., & Telekomunikasi, P. O. S. D. A. N. (1987). *Keputusan menteri pariwisata, pos dan telekomunikasi nomor : km. 98/pw.102/mppt-87*. 1–9.
- [21] Prakapienè, D. (2013). Using Educational Tourism in Geographical Education. *Review of International Geographical Education Online*, 3(2), 138–151.
- [22] Purnomo, D., Sudana, I. P., & Sasrawan Mananda, I. G. (2016). Pengaruh Pendidikan Dan Pelatihan Terhadap Kompetensi Serta Dampaknya Pada Kinerja Pramuwisata Bali. *Jurnal IPTA*, 4(2), 51. <https://doi.org/10.24843/ipta.2016.v04.i02.p11>
- [23] Purwaningsih.R.M. (2013). Pengaruh Kualitas Pelayanan Pemandu Wisata terhadap Kepuasan Wisatawan di Candi Prambanan Tinjauan Khusus pada Kemampuan Berbahasa Verbal. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 5(3), 146–153.
- [24] Putri, R. N. (2019). Penerapan Ajaran Tri-Nga Untuk Meningkatkan Karakter Pada PAUD. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL “Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa Menghadapi Revolusi Industri 4.0,” September*, 434–441.
- [25] Samah, A. A., Ahmadian, M., Gill, S. S., & Hendijani, R. B. (2013). Residents’ attitude towards educational tourism in Malaysia. *Asian Social Science*, 9(13), 14–18. <https://doi.org/10.5539/ass.v9n13p14>
- [26] Smith, K. A. (2015). Developing the Dimensions of Tourism Volunteering. In *Developing the Dimensions of Tourism Volunteering* (Vol. 16, Issue 2).
- [27] Taryatman, T., & Rahim, A. (2020). Implementasi Ajaran Tamansiswa Tri Nga Pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 6(2). <https://doi.org/10.30738/trihayu.v6i2.8058>
- [28] UNWTO. (2017). *World Tourism Organization* (Vol. 16, Issue 2).
- [29] Weiler, B., & Black, R. (2015). The changing face of the tour guide: One-way communicator to choreographer to co-creator of the tourist experience. *Tourism Recreation Research*, 40(3), 364–378. <https://doi.org/10.1080/02508281.2015.1083742>
- [30] Widyarini. (2015). Penerapan Ajaran Ki Hadjar Dewantara “Tri-Nga” Dalam Pembelajaran Matematika.” 442–447.
- [31] Wulandari, Z., Mintarti, S. U., & Haryono, A. (2020). Pendidikan Ekowisata Pada Masyarakat Sekitar Wisata Sumber Maron Desa Karangsuiko. *Jurnal Ekonomi*

Pendidikan Dan Kewirausahaan, 8(2), 151. <https://doi.org/10.26740/jepk.v8n2.p151-164>

- [32] Zhang, H. Q., & Chow, I. (2004). Application of importance-performance model in tour guides' performance: Evidence from mainland Chinese outbound visitors in Hong Kong. *Tourism Management*, 25(1), 81–91. [https://doi.org/10.1016/S0261-5177\(03\)00064-5](https://doi.org/10.1016/S0261-5177(03)00064-5)
- [33] Cole. (2008). *Tourism, Culture and Development: Hopes, Dreams and Realities in East Indonesia*. Channel View Publications,.
- [34] Dardjowidjojo. (2005). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor.
- [35] KBBI. (2016). *Kamus*. KBBI Daring: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kamus>.
- [36] Suyitno. (2005). *Pemanduan wisata : (tour guiding)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [37] Yoeti. (1997). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.